BAB III

NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM PANCASILA: PENDEKATAN TAFSIR MAQĀṢIDI PADA SILA PERTAMA DAN KE DUA

A. Relevansi Pesan-pesan Al-Qur'an dengan Sila Pertama Dan Ke dua Pancasila

Pada bab ini, penulis akan mencoba mencari titik temu atau benang merah antara pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an dengan nilai substansial yang ada dalam dua butir Pancasila yakni pada sila pertama dan sila ke dua.

Sila Pertama

Bila kita pahami secara tekstual, makna yang terkandung pada sila 'Ketuhanan Yang Maha Esa', maka inti sila tersebut terdapat pada kata 'Ketuhanan' yang berasal dari kata Tuhan+ (ke/an)-Ketuhanan. Menurut Kaelan, hal ini mengandung makna negara dengan Tuhan adalah hubungan sebab akibat yang tidak langsung melalui manusia sebagai pendukung pokok negara. Maka telah menjadi kenyataan bagi bangsa dan negara Indonesia bahwa pelaksanaan negara harus senantiasa berdasarkan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. Sesuai dengan makna yang terkandung dalam sila

pertama bahwa adanya Tuhan bagi bangsa dan negara Indonesia adalah telah menjadi suatu keyakinan, sehingga adanya Tuhan bukanlah menjadi suatu persoalan.¹

Makna sila Ketuhanan yang Maha Esa juga tidak bisa dipisahkan dengan 'makna agama' di Indonesia, karena *kausa materialis* (sebab yang berupa bahan) adalah bangsa Indonesia yang sejak zaman dahulu kala telah memiliki nilai-nilai agama.² Agama, bagi masyarakat Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik dalam rana prifat maupun sosial. Sesuatu yang dilakukan harus berdasarkan standar etik yang diajarkan agama. Prinsip ini tidak hanya ada pada penganut muslim tapi juga penganut agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain.

Prinsip Ketuhanan yang ada dalam Pancasila ini memiliki keunikan-keunikan khusus yang berbeda dengan konsep ideologi lain. Jikalau negara sekuler memisahkan antara urusan agama dan urusan negara, negara atheis menolak tentang paham Ketuhanan, negara liberal menekankan kebebasan individu di atas Ketuhanan, maka Pancasila menghadirkan paham kenegaraan yang khas yaitu negara yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Ke-khasan ini pernah diungkapkan Soekaro pada pidato 1 Juni 1945 sebagai berikut:

"Bukan saja bangsa Indonesia yang ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al-Masih,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹ Kaelan, Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya, (Yogyakarta: Paradigma 2013), 195.

² Kaelan, Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya, 196.

yang Islam menyembah Tuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad Saw. Orang Budda menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada eogisme agama. Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan (Sekretariat Negara, 1995: 63)".³

Ketentuan di atas, dapat kita pahami dari redaksi 'ke-Tuhanan yang Maha Esa', bahwa negara Indonesia bukan berdasarkan agama tertentu. Yang dimaksud di sini bahwa asas-asas atau prinsip dalam setiap sikap, perundang-undangan harus sesuai dengan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. Para *founding fathers* menyadari bahayanya monopoli satu agama tertentu, padahal realitas bangsa ini adalah bangsa yang majemuk yang terdiri dari banyak agama. Oleh karena itu, maksud dari sila ini juga dapat difahami bahwa negara menjamin kebebasan beragama bagi seluruh masyarakatnya, dan negara melindungi agama-agama dan praktek beragama. Tidak diperkenankan ada diskriminasi dan pertikaian antar agama. Pengikut agama Kristen tidak diperkenankan mencampuri akidah Islam, dan begitupula sebaliknya.

Masdar menambahkan, bahwa prinsip ketuhanan yang Maha Esa merupakan landasan spiritual moral negara kesatuan Indonesia.⁴ Dalam perspektif Islam, konsep ketuhanan yang Maha Esa tidak lain adalah sama dengan tauhid, demikian antara lain bunyi keputusan muktamar NU ke-26 di Situbondo pada 1984. Tafsir ini tidak

³ Ibid., 197

⁴ Masdar Farid Masudi, *Islam Nusantara: Dari Usul Fiqih Hingga Faham Kebangsaan* (Bandung: Mizan 2015), 288.

menafikkan hak hidup agama-agama lain yang hidup di Indonesia. Karena tauhid itulah yang terdalam dan yang paling awal (primordial) dari semua agama-agama yang ada di dunia. Sala satu ayat dalam al-Qur'an yang mencerminkan ajaran Tauhid adalah sebagai berikut:

Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tugas utama dalam kerasulan adalah menyampaikan prinsip Tauhid, yakni tiada Tuhan selain Allah. Dari beberapa penjelasan di muka, ada beberapa poin kesimpulan yang bisa penulis kemukakan dari makna substantif yang terdapat dalam sila pertama. *Pertama:* Jika memandang dari perspektif Islam, maka prinsip ke-Esaan yang ada pada sila pertama sama dengan makna ke-Tauhidan yang ada dalam Islam. Tauhid merupakan bagian dari *akidah asuliyah* paling pokok dalam Islam. *Kedua:* Indonesia adalah negara beragama bukan negara agama. Ini harus kita bedakan, bahwa yang pertama bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan nilai-nilai agama dalam setiap sendi kehidupannya, tetapi bukan negara agama, atau negara yang setiap undang-undang konstitusinya berdasarkan al-Qur'an sebagaimana negara-negara teokrasi yang ada di dunia. *Ketiga:* Bahwa, prinsip ke-Tuhanan di sini juga difahami bahwa negara ini menjamin

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 21:25.

kebebasan beribadat dan kebebasan beragama seluruh penduduknya, tanpa memandang atau mengistimewakan sala satu agama tertentu.

Sila Ke Dua

Sila ke dua berbicara tentang aspek kemanusiaan sebagai landasan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sila ini mengandung cita-cita kemanusiaan yang lengkap, yang bersumber pada hakikat manusia. Menurut Kaelan, kata 'kemanusiaan' berasal dari akar kata 'manusia' sehingga manusia menjadi subjek inti dalam kajian ini.⁶ Pada hakikatnya, manusia terdiri dari susunan unsur. *Raga*, yakni badan atau tubuh manusia yang bersifat kebendaan, dapat diraba, bersifat real. *Jiwa*, yaitu unsur-unsur hakikat manusia yang bersifat kerohanian, tidak bersifat empiris, tidak kongkrit, tidak berwujud, tidak dapat diraba dan tidak dapat ditangkap oleh indra manusia.⁷

Manusia merupakan diantara makhluk ciptaan Allah Swt yang paling lengkap, karena tidak hanya memiliki fisik atau wujud terbaik, manusia memperoleh dua anugerah sekaligus, yakni akal dan nafsu. Berbeda dengan malaikat yang hanya diberikan anugerah akal dan hewan yang hanya memiliki nafsu. Dari semua itu maka tidak heran, bahwa manusia dianggap makhluk paling sempurna. Karena kesempurnaan akal tersebut sehingga sudah selayaknya manusia memuliakan manusia yang lain, juga makhluk-makhluk lain sebagai wujud syukur kepada Allah Swt.

⁶ Kaelan, Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya, (Yogyakarta: Paradigma 2013), 233.

⁷ Kaelan, Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya, 234-235.

Selanjutnya dalam memaknai manusia, yang adil dan beradab terdapat beberapa hal yang perlu dikemukakan di sini. Yang pertama makna adil itu sendiri. Menurut Kaelan, Adil dalam kaitannya dengan kemanusiaan yaitu adil terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia dan juga adil terhadap Tuhannya. Sedangkan, makna beradab adalah terlaksanannya semua unsur-unsur hakikat manusia yaitu jiwa, akal, raga, makhluk individu, makhluk sosial, makhluk pribadi berdiri sendiri, makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang beradab yaitu manusia yang melaksanakan kemanusiaannya dan melaksanakan hakikatnya sebagai manusia secara optimal.8

Pendapat Kaelan tersebut setidaknya bisa kita fahami, bahwa manusia yang sempurna adalah ia yang melaksanakan semua sisi kemanusiaannya. Ia melaksanakan semua kewajiban-kewajibannya sebagai manusia, juga kewajibannya sebagai warga negara. Dengan demikian ia sudah selayaknya mendapatkan hak-haknya baik sebagai manusia juga sebagai warga negara. Sila ini juga menjadi dasar akan Hak Asasi Manusia (HAM), bahwa setiap manusia juga mempunyai hak yang harus diperolehnya. Ia tidak boleh diganggu tanpa alasan yang dibenarkan.

Dari penjelasan yang telah penulis kemukakan setidaknya ada beberapa poin penting dari sila ke dua. *Pertama*: sila ke dua memuat hal-hal yang berhubungan dengan aspek kemanusiaan, baik dari sisi ontologi, epistemologi maupun aksisologi. Selain itu juga menekankan aspek humanisme atau kemanusiaan yang harus dijadikan dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua: sila ini sebagai dasar akan

⁸ Ibid., 239.

Hak Asasi Manusia. Negara harus menjamin hak-hak setiap warganya, berkeadilan, berkeadaban dan tidak boleh melakukan diskriminasi dalam bentuk apapun. Di mata hukum, semua sama tanpa membedakan strata sosial, agama dan pendidikan.

Dalam al-Qur'an, manusia diungkapkan dengan tiga term, diantaranya 'alinsan' terulang sebanyak 56 kali⁹, 'al-nas' terulang 241 kali, ¹⁰ 'bashar' terulang 26
kali. ¹¹ Menurut Masdar, kemanusian adalah sesuatu yang terkait dengan hakikat
manusia apa dan siapanya. Yang hendak ditegaskan dengan prinsip kemanusiaan ini
atau sila ke dua ini adalah bahwa hakikat dan martabat yang dijadikan acuan moral
dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan-kebijakan berbangsa dan bernegara
Indonesia. Pertanyaan awal yang perlu dijawab adalah siapakah manusia? dalam
hadis Nabi SAW dinyatakan bahwa, Allah menciptakan manusia atas gambarnya
(Bukhari-Muslim).

Dilain pihak secara material jasmaniah manusia tercipta dari tanah sementara spiritual batiniah dari ruh yang ditiupkan oleh Allah dari-Nya. Dalam al-Qur'an disebutkan:

⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2010), 240.

¹⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, 906.

¹¹ Ibid., 288.

ٱلَّذِي َ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَ وَبَدَأً خَلْقَ ٱلْإِنسَنِ مِن طِينِ ﴿ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ و مِن سُلَلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينِ ﴿ ثُمَّ سَوَّلُهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ مَ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَرَ وَٱلْأَفْهِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴾

Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. 12

Karena itulah Allah Swt menegaskan status mulia manusia yang mengatasi makhluk makhluk lainnya:

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.¹³

Dengan demikian, memuliakan manusia pada hakikatnya adalah memuliakan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan pula sebaliknya, menghinakan manusia dan kemanusiaan adalah penghinaan terhadap Allah Swt.¹⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, 32:7-9.

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 17:70.

¹⁴ Masdar Farid Masudi, *Islam Nusantara: Dari Usul Fiqih Hingga Faham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan 2015), 302-303.

B. Aplikasi Tafsir Maqāṣidi Atas Sila Pertama Dan Ke Dua

Pada Bab ini, penulis akan mencoba menjelaskan konsep Tauhid, dan Ke-Manusiaan dalam perspektif al-Qur'an, yakni dua pesan fundamental yang ada dalam sila pertama dan ke dua. Metode yang akan digunakan dalam memahami ayat adalah metode maudu'i (tematik) yang sistematika penafsirannya telah penulis jelaskan pada bab terdahulu. Untuk memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif, yang sesuai dengan judul penelitian (tafsir maqāṣidi), penulis akan menyertakan beberapa penafsiran dari para mufassir yang juga merupakan pakar maqāṣid, seperti Ibn Ashur, Quraish Shihab dan lain-lain.

1. Tauhid dalam perspektif al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tauhid* diartikan 'ke-Esaan Allah'. Jika disandarkan pada epistemologi keilmuan, maka ilmu tauhid adalah ilmu yang mengajarkan tentang ke-Esaan Allah. Men-Tauhidkan berarti menyatukan, menganggap satu atau meng-Esakan. Kalimat tersebut terambil dari akar kata 'وحد' wahada yang berarti sendiri, bersendirian. Menurut Ragib al-Asfahani, kata itu juga bisa diartikan sesuatu yang tunggal yang tidak mempunyai juz atau bagian apapun. Kalimat ini pada tahap selanjutnya mengalami penambahan *tashdid* pada 'ain fiilnya, yang berimplikasi penambahan makna dengan penambahan 'me-kan', menjadi 'men-satukan, menjadikan satu, meng-Esakan'.

¹⁵ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Pustaka, 2012), 847

¹⁶ Ahmad Warson al-Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), 1542-1543.

Term-term tauhid dalam al-Qur'an

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Tauhid adalah sebuah pandangan dan keyakinan untuk meng-Esakan Allah Swt, sebagai satu-satunya Tuhan yang boleh disembah. Dalam akidah Islam, Tuhan hanyalah Allah. Berbeda dengan konsep dalam agama lain yang menganggap ada Tuhan selain Allah. Tidak hanya sebagai akidah, Tauhid merupakan ibadah yang paling prinsip dalam Islam. Kita kemudian berkesimpulan bahwa terdapat korelasi atau hubungan timbal balik dalam konsep ini, yakni antara pandangan terhadap ke-Esaan-Allah sebagai Tuhan dan Tauhid sebagai prinsip ibadah itu sendiri. Oleh karena itu, dalam melacak term-term tentang prinsip Tauhid dalam al-Qur'an, penulis lebih menggunakan analisis korelatif mengenai tiga hal tersebut sebagai sebuah hal yang saling berhubungan, yakni tiga terma (ترحید- الله - عبادة).

(احد) Ahad

Dalam al-Qur'an, kalimat yang menunjukkan arti *satu* diungkapkan dengan beberapa term. Pertama: (واحد) *wāhid* yang terulang 25 kali, [2:61, 2:163, 4:11, 4:12, 4:171, 5:73, 6:19, 12:39, 12:67, 13:4, 13:16, 14:48, 14:52, 16:22, 16:51, 18:110, 21:108, 22:34, 24:2, 29:46, 37:4, 38:65, 39:4, 40:16]. Kedua: (واحد) *wāhidan* terulang 5 kali [2:133, 9:31, 25:14, 38:5, 54:24]. Ketiga: (واحدة) *wāhidah* terulang sebanyak 31 kali [2:213, 4:1, 4:3, 4:11, 4:102, 5:48, 6:98, 7:189, 10:19, 11:118,12:31, 16:93,

21:92, 23:52, 25:32, 31:28, 34:46, 36:29, 36:49, 36:53, 37:19, 38:15, 38:23, 39:6, 42:8, 43:33, 54:31, 54:50, 69:13, 69:14, 79:13]. 17

Ke-empat: (احد) ahad terulang sebanyak 33 kali, [2:102, 2:102, 2:136, 2:285, 3:73, 3:84, 3:153, 4:43, 4:152, 5:6, 7:80, 9:6, 9:84, 9:127, 11:81, 12:4, 15:65, 19:98, 24:21, 29:28, 33:32, 33:40, 35:41, 38:35, 69:47, 72:22, 89:25, 89:26, 90:5, 90:7, 92:19, 112:1, 112:4]. Sebenarnya masih cukup banyak term-term yang berasal dari akar kata yang sama, seperti (حدها) ahadan yang terulang sebanyak 20 kali, (حدها) masing-masing terulang 5 kali, (حدها) ahadukum terulang 7 kali (احدى/احداها) ahaduhumā terulang 5 kali dan beberapa term lain. Penulis menggarisbawahi, walaupun secara bahasa sama dan terambil dari kata yang sama, kalimat-kalimat di atas tidak semuanya berbicara tentang konsep ke-Tuhanan. Seperti pada surat 2:61 yang berbicara tentang jumlah makanan yang diberikan Nabi Musa kepada Bani Israil. Surat 5:48 yang berbicara tentang konteks ke-umatan dan beberapa makna lain yang berbeda-beda.

(الله, الله, الله

Dalam al-Qur'an, konsepsi ke-Tuhanan diungkapkan dengan beberapa term yang berbeda, ada yang *āmm* (umum) seperti (اله), ada yang *khāss* (khusus) semisal (برب), ada yang lebih khusus dengan memakai redaksi ma'rifat (ارب).

¹⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2010), 947-948.

¹⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, 60-63.

Pertama: kalimat (الله) ilāhun terulang sebanyak 80 kali [2:133, 2:163, 2:163, 2:225, 3:2, 3:6, 3:18, 3:18, 3:62, 4:87, 4:171, 5:73, 5:73, 6:19, 6:46 dan seterusnyal. ¹⁹ Ke-dua: (رب) rabb yang terulang sebanyak 84 kali. [1:2, 2:131, 5:28, 6:45, 6:71, 6:162, 6:164, 7:54, 7:61, 7:67, 7:104, 7:121, 7:122, 9:129, 10:10, 10:37, 13:16, 17:102, 18:14, 19:65, 20:70, 21:22, 21:56, 23:86, 23:86, 23:116, 26:16, 26:23, 26:24, 26:26, 26:28, 26:47, 26:48, 26:77, 26:98, 26:109, 26:127, 26:145, 26:164, 26:180, 26:192, 27:8, 27:26, 27:44, 27:91, 28:30, 32:2, 34:15, 36:58, 37:5, 37:5, 37:87, 37:126, 37:180, 37:182, 38:66, 39:75, 40:64, 40:65, 40:66, 41:9, 43:46, 43:82, 44:7, 44:8, 45:36, 45:36, 45:36, 51:23, 53:49, 55:17, 55:17, 56:80, 59:16, 69:43, 70:40, 73:9, 78:37, 81:29, 83:6, 106:3, 113:1, 114:1]. Sedangkan term yang sama yang ditambahkan *Ya mutakallim mahdhūf* (terbuang) terulang sebanyak 67, dan waqi' mukhattab adalah paling banyak, dengan 242 pengulangan. Yang ditambahkan nun mutakallim terulang 110 kali, ha' dhamir dengan jenis yang berbeda 76 kali, 9 kali dan 125 kali, ya mutakallim terulang 101 kali. ²⁰ Term ke-tiga: Allah (الله) adalah paling banyak dalam al-Qur'an dengan terulang sebanyak 980 kali, sedangkan kalimat Allah dengan digunakan dalam konteks doa (اللهج) terulang sebanyak 5 kali.²¹

¹⁹ Lihat selengkapnya, *Fuad Abd al-Baqi*, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 214-2015. ²⁰ Ibid., 525-547.

²¹ Ibid., 157-213.

ا عبد عبادة) Ibadah

Terdapat redaksi yang berbeda-beda dalam al-Qur'an yang berasal dari kata yang sama. Kata (عبد) abada terulang 1 kali [5:60], kata (عبداء) ibādī terulang 4 kali [39:10, 39:16, 39:17, 43:68,], kata (عبادنا) ibāduna terulang 12 kali [12:24, 18:65, 19:63, 35:32, 37:81, 37:111, 37:122, 37:132, 37:171, 38:45, 42:52, 66:10]. Sedangkan yang bersamaan dengan ha' dhamir terulang 34 kali, dan ya' mutakallim terulang 17 kali. Kata (عبد/عبدا) abdun/abdan terulang 16 kali. Redaksi yang sama dalam bentuk fiil mudhari' terulang sebanyak 13 kali [6:56, 10:104, 10:104, 13:36, 27:91, 36:22, 39:11, 39:14, 39:64, 40:66, 109:2, 109:3, 109:5]. Sedangkan redaksi fi'il amr dengan berbagai jenisnya terulang sebanyak 33 kali.²³

Demikian beberapa data yang bisa penulis kemukakan berkaitan dengan termterm yang berhubungan dengan konsepsi tauhid dalam al-Qur'an. Dalam mencoba membahas tentang konsep tersebut dari sudut pandang tafsir, mengingat keterbatasan waktu penelitian, penulis hanya akan membahas tiga ayat dari banyak ayat yang telah disebutkan dimuka.

²² Ibid., 670. ²³ Ibid., 131-132.

Pertama: Surat al-Ikhlas ayat 1-4.

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."²⁴

Kedua: Surat Hud ayat 1-3

الرَّ كِتَكُ أُخْكِمَتْ ءَايَنتُهُ أُنَّ فُصِلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ أَلَّا تَعْبُدُوۤا إِلَّا اللَّهَ اللَّهَ اللَّهَ عَبُدُوۤا إِلَّا اللَّهَ عَبُدُوۤا إِلَّا اللَّهَ عَبُدُوۤا إِلَّا اللَّهَ عَبُدُوۤا إِلَيْهِ يُمَتِعًكُم مَتَعًا إِنَّى لَكُم مِّنَهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿ وَبُشِيرٌ ﴿ وَأَنِ اسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُم أَنُم تُوبُوۤا إِلَيْهِ يُمَتِعُكُم مَتَعًا إِنَى لَكُم مِّنَعًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمَّى وَيُوۡتِ كُلَّ ذِي فَضَلٍ فَضَلَهُ وَأَنِ تَولَّوۡا فَإِنِي اَخَافُ عَلَيْكُم عَتَعَا عَلَيْكُم عَتَعًا عَلَيْكُم عَتَعًا عَلَيْكُم عَتَعًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمَّى وَيُوْتِ كُلَّ ذِي فَضَلٍ فَضَلَهُ وَاللّهُ أَوْانِ تَولَّوْا فَإِنِي أَخَافُ عَلَيْكُم عَتَعًا عَلَيْكُم عَنَا إِلَى أَجَلٍ مُسَمَّى وَيُوْتِ كُلَّ ذِي فَضَلٍ فَضَلَهُ وَمُ اللّه عَلَيْكُم عَلَيْكُ وَالْعَلَيْكُ عَلَيْكُم عَلَيْكُولُ فَلَعْلُوا فَعَلَيْكُ وَالْعَلَيْكُوا فَالْعِلَالُولُ عَلَيْكُ عَلَيْكُ عَلَيْكُولُ عَلَيْكُ وَالْعِلْمُ عَلَيْكُوا فَا عَلَيْكُ عَلَيْكُ عَلَيْكُوا فَا عَلَيْكُ عَلَيْكُوا فَالْعِلَالِ عَلَيْكُ عَلَيْكُولُ عَلَيْكُ عَلَيْكُ عَ

Alif laam raa, (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu, Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya Aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya, Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang Telah ditentukan dan dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai

²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 112:1-4.

keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.²⁵

Sabab nuzul

Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Hakim dan Ibn Khuzaimah dari jalur riwayat Abu al-Aliyah dari sahabat Ubai bin Ka'ab, bahwa segolongan orang-orang musyrik mendatangi Rasulullah Saw kemudian berkata kepada beliau, wahai Muhammad! jelaskan kepada kami (bagaimana) bentuk Tuhanmu? Lalu turunlah surat al-Ikhlas ini. Sumber lain diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Ibn Abbas, bahwa orang-orang Yahudi yang diantara mereka terdapat nama Ka'ab bin al-Ashraf, Huyai bin Akhtab mendatangi Nabi kemudian bertanya, wahai Muhammad! gambarkan kepada kami, Tuhan yang telah mengutusmu itu? Lalu turunlah surat di atas.²⁶

Tafsir ayat

Surat al-Ikhlas juga dikatakan surat yang sebanding dengan sepertiga al-Qur'an. Tahir Ibn Ibn Ashur, mufassir kontemporer dari Tunisia menjelaskan, bahwa makna dari ayat-ayat dalam surat ini, bahwa Allah Swt adalah satu dalam wujudNya sebagai Tuhan. Tidak ada Tuhan lain selainNya. Konsep yang ada dalam surat ini membantah konsep-konsep ke-Tuhanan yang ada di luar Islam yang mengatakan

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 11:1-3.

²⁶ Jalal al-Dīn al-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah 2012), 215-216.

bahwa Tuhan ada lebih dari satu.²⁷ Menurut Ibn Sina, bahwa makna *'satu'* ini meliputi berbagai aspek. Baik dalam segi wujud, jenis, kedudukan dan hal-hal lain.²⁸

Abu al-Su'ud, sala seorang pakar tafsir dan tasawuf menulis dalam tafsirnya, bahwa al-Qur'an menempatkan kata *huwa* untuk menunjuk kepada Allah, padahal sebelumnya tidak pernah disebut dalam redaksi susunan ayat ini kata yang menunjuk kepadaNya. Ini menurutnya, untuk memberikan kesan bahwa Dia Yang Maha Kuasa itu sedemikian terkenal dan nyata, sehingga hadir dalam benak setiap orang dan hanya kepadaNya selalu tertuju segala isyarat.²⁹

Ahad yang diterjemahkan dengan kata Esa terambil dari akar kata wahdat yang berarti kesatuan. Seperti juga kata wahid yang berarti satu. Kata ini sekali berkedudukan sebagai nama, dan sekali sebagai sifat bagi sesuatu. Apabila berkedudukan sebagai sifat, ia hanya digunakan untuk Allah semata. Dalam ayat di atas, kata Ahad berfungsi sebagai sifat Allah Swt, dalam arti bahwa Allah mempunyai sifat-sifat sendiri yang tidak dimiliki oleh selainNya. Dari segi bahasa, kata ahad, walaupun berakar sama dengan wahid, tetapi masing-masing memiliki makna dan penggunaan tersendiri. Kata ahad digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan, baik dalam benak apalagi dalam kenyataan., karena kata ini berfungsi sebagai sifat.³⁰

²⁷ Al-Tāhir Ibn Āshūr, *Tafsir al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar al-Tunisia, tth), juz 30, 615

²⁸ Ibn Āshūr, *Tafsir al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, 614.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan 2007), 42.

³⁰Shihab, Wawasan al-Our'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat, 42.

Berbicara tentang angka, dalam kaitannya dengan bahasan tauhid, agak menarik untuk dihayati bahwa kata *Ahad*, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 85 kali, namun hanya sekali yang menjadi sifat Tuhan, yakni dalam surat al-Ikhlas '*Qul Huwa Allahu Ahad*' seakan-akan Allah bermaksud untuk menekankan keyakinan Tauhid, bukan saja dalam maknanya tetapi juga dalam bilangan pengulangan lafadnya serta kandungan lafad itu. Ini menggambarkan kemurnian mutlak dalam ke-Esaan.³¹

Selain 4 ayat dalam surat al-Ikhlas di atas, ayat lain yang berbicara tentang tauhid adalah surat Hud ayat 1-3. Ketika memulai surat dengan pengenalan akan eksistensi Dhat yang Maha Agung, maka pada ayat selanjutnya adalah perintah menyembah (hanya) kepada Allah semata. Menurut Quraish ketika mengomentari ayat ini, memang kandungan al-Qur'an sangat terperinci dan bermacam-macam. Terdapat akidah, syariat dan akhlak. Ada perintah untuk memperhatikan alam raya, manusia, sejarah umat manusia dan ada juga ancaman. Tetapi semua itu bertujuan pokok untuk mengantar manusia mengakui ke-Esaan Allah Swt dan kekuasaanNya sehingga tidak mengabdi kecuali kepadaNya semata. Dan itulah yang dinyatakan oleh ayat kedua di atas. Sikap meng-Esakan Allah dan beribadah kepadaNya merupakan inti yang semua tuntunan agama Islam berada di sekitarnya. 32 Ibn Ashur menambahkan, bahwa an (نا) dalam kalimat ini adalah tafsiriyah yang artinya menafsirkan kata sebelumnya (احكمت الباته ثم فصلت) uhkimat āyātuhū tsumma fuṣṣilat

³¹ Ibid., 43.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, *Pesan*, *Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati 2012), Juz 5, 538.

yang mana seolah Allah Swt berfirman 'bahwa Aku (Allah) mewahyukan kitab ini kepadamu (Muhammad) agar kalian tidak menyembah kecuali kepada Allah', karena mencegah dari menyembah selain Allah dan menetapkan akan penyembahan Allah merupakan pokok agama. Itulah kenapa perintah untuk meng-Esakan Allah ini terulang cukup banyak dalam al-Qur'an. Hal ini karena prinsip tersebut merupakan pondasi dasar dalam ber-Islam yang begitu penting.³³

2. Ke-Manusiaan dalam perspektif al-Qur'an

Kemanusiaan berasal dari akar kata *manusia*. Secara bahasa, *manusia* adalah makhluk yang mempunyai akal dan budi, hal ini berkebalikan dengan binatang.³⁴ Sedangkan keadilan berasal dari akar kata *adil*, Secara bahasa berarti tidak berat sebelah, tidak pandang bulu, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, dan berpegang kepada kebenaran.³⁵ Dua pengertian di atas jika kita lacak dalam ajaran Islam kita akan banyak menemukannya, baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Karena itu, sebagaimana kita ketahui bahwa agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw 14 abad silam, berfungsi untuk mengahpuskan ketidakadilan dan menyerukan kesetaraan manusia.

-

³³ Al-Ṭāhir Ibn Āshūr, *Tafsir al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar al-Tunisia, tth), Juz II, 3015-3016.

³⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Pustaka, 2012), 562.

³⁵ Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 9.

Term-term ke-manusiaan dalam al-Qur'an

Berbicara tentang ke-manusiaan, kita tentu tidak bisa lepas dari akar katanya, yakni 'manusia' selaku subjek. Oleh karena itu, dalam melacak kesesuaian pesan ini dengan konsep kemanusiaan dalam al-Qur'an, penulis akan mengemukakan termterm dalam al-Qur'an yang berbicara tentang manusia, baik secara ontologis maupun epistemologis. Dalam al-Qur'an, istilah manusia diungkapkan dengan menggunakan beberapa terma, yakni bashar, insān, nās, banī ādam (ناس-انسان-بشر, بنی ادم)

Al-Nas (ناس)

Kata ini terulang sangat banyak dalam al-Qur'an, yakni 241 kali. [2:8, 2:13, 2:21, 2:24, 2:44, 2:83, 2:94, 2:96, 2:102, 2:124, 2:125, 2:142, 2:143, 2:143, 2:150, 2:159, 2:161, 2:164, 2:165, 2:168, 2:185, 2:187, 2:188, 2:189, 2:199, 2:200, 2:204, 2:207, 2:213, 2:213, 2:219, 2:221, 2:224, 2:243, 2:243, 2:251, 2:259, 2:264, 2:273, 3:4, 3:9, 3:14, 3:21, 3:41, 3:46, 3:68, 3:79, 3:87, 3:96, 3:97, 3:110, 3:112, 3:134, 3:138, 3:140, 3:173, 3:173, 3:187, 4:1, 4:37, 4:38, 4:53, 4:54, 4:58, 4:77, 4:79, 4:105, 4:108, 4:114, 4:133, 4:142, 4:161, 4:165, 4:170, 4:174, 5:32, 5:32, 5:44, 5:49, 5:67, 5:82, 5:97, 5:110, 5:116, 6:91, 6:122, 6:144, 7:85, 7:16, 7:144, 7:158, 7:187, 8:26, 8:47, 8:48, 9:3, 9:34, dan seterusnya]. Ketentuan makna 'manusia' yang ada dalam kalimat ini bersifat universal, seperti yang ada pada 2:21, 2:83 namun terkadang juga bermakna spesifik yang menjelaskan tentang tipologi manusia, seperti 2:8, 2:13 tentang manusia-manusia hipokrit yakni mempunyai dua kepribadian, mukmin dan

³⁶ Lihat selengkapnya Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2010), 906-910.

tidak (munafik). 2:24 tentang manusia-manusia pengingkar yang kelak akan Allah jadikan sebagai bahan bakar api neraka. 2:94 manusia selain yang beragama Yahudi dan beberapa jenis lain.

Al-Insan (انسان)

Kata ini terulang sebanyak 65 kali dalam al-Qur'an, [4:28, 10:12, 11:9, 12:5, 14:34, 15:26, 16:4, 17:11, 17:11, 17:13, 17:53, 17:67, 17:83, 17:100, 18:54, 19:66, 19:67, 21:37, 22:66, 23:12, 25:29, 29:8, 31:14, 32:7, 33:72, 36:77, 39:8, 39:49, 41:49, 41:51, 42:48, 42:48, 43:15, 46:15, 50:16, 53:34, 53:39, 55:3, 55:14, 59:16, 70:19, 75:3, 75:5, 75:10, 75:13, 75:14, 75:36, 76:1, 76:2, 79:35, 80:17, 80:24, 82:6, 84:6, 86:5, 89:15, 89:23, 90:4, 95:4, 96:2, 96:5, 96:6, 99:3, 100:6, 103:2]³⁷ Kalimat di atas digunakan untuk menunjukkan makna amm (umum), seperti 4:28 yang menjelaskan tentang lemahnya manusia dalam konteks penciptaannya, 10:12, 11:9, 14:34 tentang sifat kufur (nikmat) yang menjadi tabiat manusia, 12:5 tentang hakikat permusuhan manusia dan syaitan sejak zaman awal.

Bashar (بشر

Kata ini terulang 10 kali dalam al-Qur'an, [11:27, 12:31, 15:28, 17:93, 17:94, 19:17, 23:34, 25:54, 38:71, 54:24]³⁸ Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan makna manusia secara amm (umum), seperti 11:27 yakni perkataan kaumnya bahwa Nuh hanyalah manusia biasa seperti mereka hingga tidak layak menjadi Nabi, 12:31

³⁷ Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, 240-241. ³⁸ Ibid.,289.

perkataan para wanita Mesir, bahwa sosok Yusuf yang mereka lihat bukanlah manusia melainkan malaikat, 15:28 menjelaskan bahan dasar penciptaan manusia, 17:94, perintah Allah Swt kepada Nabi agar mengatakan kepada kaum pengingkar bahwa beliau manusia seperti halnya mereka.

Bani Adam (بنی ادم)

Kata ini terulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an, seluruhnya dalam surat yang sama (al-A'raf). [7:26, 7:27, 7:31, 7:35].³⁹ Empat ayat tersebut berbicara dalam konteks yang berbeda. Ayat 26 berbicara tentang pakaian sebagai fitrah manusia, ayat 27 berbicara tentang bahaya tipu daya Syaitan, ayat 31 merupakan perintah untuk memakai *zīnah* (perhiasan)' ketika hendak masuk masjid, dan yang terakhir berkaitan tentang balasan surga bagi orang-orang yang mengikuti rasul.

Demikian beberapa terma tentang manusia dalam al-Qur'an. Selanjutnya dalam mengkaji tentang konsepsi kamanusiaan dalam perspektif al-Qur'an, penulis hanya akan membahas tiga ayat saja mengingat keterbatasan waktu dan sumber penelitian, yakni, surat al-Mukminun ayat 14, surat al-Isra ayat 70 dan yang terakhir surat al-Hujurat ayat 13.

³⁹ Ibid., 307.

Penciptaan manusia

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَنَ مِن سُلَلَةٍ مِّن طِينِ ﴿ ثُمَّ جَعَلْنَهُ نُطْفَةً فِي قَرَارِ مَّكِينِ ﴿ ثُمَّ خُلَقْنَا ٱلْمُضَغَةَ عِظَمَا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَمَ خَلَقْنَا ٱلنُّطُفَة عَلَقَة فَخَلَقْنَا ٱلْمُضَغَة عِظَمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَمَ لَحَلَقَ أَلْمُضَغَة عِظَمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَمَ لَحُمَا ثُمَّ أَنشَأْنَهُ خَلَقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَلِقِينَ ﴿

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.⁴⁰

Sabab nuzul

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Umar bin Khattab yang berkata, aku berkesesuaian dengan Tuhanku dalam empat hal, sala satunya ketika turun ayat 12, aku berkata 'maha suci Allah, sebaik-baik pencipta/fa tabārakallāhu ahsanal khāliqīn' lalu trunlah kalimat terakhir dalam ayat ini.⁴¹

Tafsir ayat

Diantara banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan proses penciptaan manusia, ayat di atas termasuk yang menjelaskannya secara lengkap. Yakni bermula

⁴⁰ Al-Quran dan Terjemahnya 23:12-14.

⁴¹ Jalal al-Dīn al-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilimiah 2012), 135.

dari proses kejadian awal penciptaan manusia pertama, yang di sini diungkapkan dengan redaksi (سلالة من طين) sulālatin min ṭīn yang berarti saripati tanah, dan kemudian (نطفة) nuṭfah atau mani yang tersimpan di tempat yang kokoh atau qarārin makīn. ⁴² Ṭāhir Ibn Ḥshūr dalam kitabnya al-Tahrīr wa al-Tanwīr menjelaskan secara lebih spesifik, bahwa boleh jadi yang dimaksud dengan manusia di sini adalah jenisnya. Hal ini sebagaimana pendapat Ibn Abbas dan Mujahid. ⁴³

Menurutnya, secara bahasa, al-sulālah dapat berarti sesuatu yang terhunus, seperti halnya ketika dikatakan 'سالت السيف' sallalat al-saif yakni pedang telah terhunus. Secara istilah kata tersebut adalah inti segala sesuatu atau inti sesuatu. Selanjutnya 'قرار مكين' qarārin makīn untuk menjelaskan tentang sesuatu yang menetap di tempatnya, yang kemudian kata ini digunakan untuk tempat atau sesuatu itu sendiri. Dalam konteks ayat ini, maksudnya adalah tempat menyimpan air mani. ⁴⁴ Di antara keajaiban sains al-Qur'an adalah ketika memberi nama proses perpindahan air mani ke bentuk berikutnya dengan nama 'علقة' alaqah atau sesuatu yang bergantung. Nama ini merupakan sesuatu yang luar biasa, karena kata yang bermakna segumpal darah tersebut dalam ilmu modern terbukti merupakan sesuatu yang menggantung dan menempel dengan sangat kuat di rahim ibu.

Kalimat 'مضغة' *muḍghah* terambil dari kata 'مضغ ' *maḍagha* yang berarti *mengunyah*. Muḍghah adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.

⁴³ Al-Ṭāhir Ibn Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar al-Tunisia, tth), Juz 18, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴² Al-Quran dan terjemahnya 23:12-13.

⁴⁴ Ibn Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*. 23.

Kata 'كسونا' kasaunā terambil dari kata 'kasa' كسونا' kasa yang berarti membungkus. Daging diibaratkan pakaian yang membungkus tulang. Quraish menambahkan, bahwa menurut Sayyid Qutub bahwa di sini seseorang berdiri tercengang dan kagum di hadapan apa yang diungkap al-Qur'an menyangkut hakikat pembentukan janin yang tidak diketahui secara teliti kecuali baru-baru ini setelah kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu embriologi. Kekaguman itu lahir antara lain setelah diketahui bahwa sel-sel daging berbeda dengan sel-sel tulang, dan juga setelah terbukti bahwa sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging, dan bahwa tidak terdeteksi adanya satu sel daging sebelum terlihat sel-sel tulang, persis seperti yang diinformasikan ayat di atas, lalu kami ciptakan mutghah itu tulang belulang, lalu kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. 45

Derajat dan hak asasi manusia (HAM)

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. 46

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, *Pesan*, *Kesan Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati 2012), Juz 8, 338.

⁴⁶ Al-Ouran dan Terjemahnya 17:70.

Tafsir ayat

Ibn Ashur mengatakan, bahwa yang dimaksud Bani Adam dalam ayat ini adalah seluruh manusia, apapun jenisnya. Ayat ini mempunyai lima hal substantif, takrīm atau pemuliaan, taskhīr al-marākib fī al-barr atau menundukkan kendaraan di daratan, taskhīr al-marākib fi al-bahr, atau menundukkan kendaraan di lautan, alrizqu min al-tayyibāt, atau rizki dari hal-hal yang baik, al-tafdīl ala kathīrin min al*makhlūgāt*, atau mengutamakan manusia atas makhluk-makhluk lain.⁴⁷

Menurut al-Tabari, yang dimaksud dengan ayat ini adalah bahwa Allah Swt memuliakan anak cucu Adam (manusia) atas makhluk yang lain dengan menjadikannya menguasai atas mereka. Seperti bahwa mereka diangkut dengan binatang dan kapal-kapal dan mendapatkan makanan dan minuman yang baik. Pendapat ini sedikit berbeda dengan riwayat oleh al-Qasim dari al-Husain dari Hajjaj dari Ibn Juraih bahwa yang dimaksud dengan ayat ini, bahwa manusia makan dan bekerja dengan menggunakan dua tangan, hal mana berbeda dengan selain manusia yang makan dengan selainnya. 48

Menurut Quraish, ada beberapa kesan yang timbul berkaitan dengan وفضلناهم على كثير) firmanNya wa faddalnahum ala kathirin min man khalagna tafdila ممن خلقنا تقضيلا sebagai berikut:

⁴⁷ Al-Tāhir Ibn Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar al-Tunisia, tth), Juz 15,

⁴⁸ Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah 2014), Juz 8, 115.

Pertama: penggalan ayat ini tidak menyatakan bahwa Allah Swt melebihkan manusia atas semua ciptaan atau kebanyakan ciptaanNya, tetapi banyak diantara ciptaanNya. Atas dasar itu, sungguh ayat ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dan paling sempurna. Kedua: ayat di atas mengisyaratkan bahwa kelebihan itu di banding dengan makhluk ciptaan Allah dari siapa yang telah diciptakanNya. Kata dari siapa merupakan terjemahan dari kata من 'minman yang terdiri dari kata 'نه' min dan 'نه' man. Kata man bisa digunakan untuk menunjukkan makhluk berakal. Dari satu sisi, kita dapat berkata bahwa, jika Allah melebihkan manusia atas banyak makhluk berakal, tentu saja lebih lebih makhluk tidak berakal.

Di tempat lain, al-Qur'an menegaskan bahwa alam raya dan seluruh isinya telah ditundukkan Allah untuk manusia (Qs, al-Jatsiyah [45]: 13). Di sisi lain, kita juga dapat berkata bahwa paling tidak ada dua makhluk berakal yang diperkenalkan al-Qur'an yaitu Jin dan Malaikat. Ini berarti manusia berpotensi untuk mempunyai kelebihan dibanding dengan banyak –bukan semua- Jin dan Malaikat. Selanjutnya ayat ini merupakan sala satu dasar menyangkut pandangan Islam tentang Hak-hak Asasi Manusia (HAM). Manusia, siapapun harus dihormati hak-haknya tanpa perbedaan. Semua memiliki hak hidup, hak berbicara, hak mengeluarkan pendapat, hak beragama, hak memperoleh pekerjan dan hak berserikat dan lain-lain yang dicakup oleh Deklarasi hak-hak Asasi Manusia.

⁴⁹ Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an, Juz 7, 151-152.

Kesetaraan manusia

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. So

Sabab nuzul

Al-Suyūṭi menukil dua riwayat sekaligus yang berhubungan dengan sebab turunnya ayat ini. Pertama, diriwayatkan oleh Ibn Abi Hātim dari Ibn Abi Malīkah yang berkata, ketika terjadi penaklukan kota Makkah, Bilal kemudian naik ke atas Ka'bah kemudian mengumandangkan adzan. Sebagian orang berkata, apakah budak hitam ini yang naik ke atas Ka'bah? Sebagin menjawab, jika Allah tidak menyukai hal ini, tentu Ia akan merubahnya. Riwayat kedua, dinukil oleh Ibn 'Asākir dalam kitabnya 'mubhamātihī' yang berkata, aku mendapati tulisan Ibn Bashkawal bahwa Abū Bakar bin Abī Dāwūd yang meriwayatkan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini turun untuk Abū Hindun, ketika Rasulullah Saw menyuruh Banī Bayaḍah untuk menikahkan Abū Hindun dengan sala seorang di antara mereka. Banī Bayaḍah menjawab, wahai Rasulullah! apakah engkau memerintahkan kepada kami untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 49:13.

menikahkan putri-putri kami dengan budak-budak kami? Kemudian turunlah ayat ini.⁵¹

Tafsir ayat

Sisi korelasi (munasabah) ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah, bahwa setelah memberikan petunjuk tatakrama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Sala satu ayat yang menjelaskan tentang kesetaraan manusia, adalah ayat di atas. Ayat ini berlaku umum yakni seruan kepada seluruh manusia, tanpa memandang ras, golongan, suku, bahasa, sebagaimana redaksinya yang bermakna amm yā ayyuha alnās. Jalāl al-dīn al-Suyūṭi menulis, bahwa yang dimaksud dengan 'من ذكر و انثى' min dzakarin wa untsa dari laki-laki dan perempuan dalam ayat ini adalah Adam dan Hawa. 52

Sedangkan yang dimaksud dengan *Syu'ub* adalah urutan paling tinggi dalam tingkatan nasab, setelahnya *al-amāir*, setelahnya *al-buṭūn*, kemudian *al-afkhādz*, kemudian *al-faṣāil*. Contohnya khuzaimah adalah syu'ub, kinanah adalah kabilah dan quraish adalah imarah.⁵³ Ibn Ashūr mendefinisikan bahwa Syu'ub adalah sekumpulan kabilah yang padanya dikembalikan satu kakek atau keturunan yang sama.⁵⁴

⁵¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilimiah 2012), 179.

⁵² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tafsir Jalālain*, (Demaskus: Dar al-Kalim al-Tayibah 2007), 517. Lihat juga Ibn Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar al-Tunisia, tth), Juz 26, 258.

⁵³ al-Suyūti, *Tafsir Jalālain*, (Demaskus: Dar al-Kalim al-Tayibah 2007), 517.

⁵⁴ Ibn Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, 259.

Menurut Quraish, penggalan ayat sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia, derajat kemanusiaannya adalah sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak juga ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan ayat terakhir dalam ayat ini yakni 'Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa' karena itu berusahalah untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah.⁵⁵

Kata (عرف 'arafa yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini adalah timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya untuk saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pegalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawai dan kebahagiaan ukhrawi. Demikian juga dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya

-

⁵⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, *Pesan*, *Kesan Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati 2012), juz 12, 616.

yang terungkap, dan ini pada gilirannya akan melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kemajuan lahir dan batin.⁵⁶

Menutup penafsiran terhadap ayat ini, marilah kita lihat pendapat yang dinukil Ibn Āshūr dalam tafsirnya al-Tahrīr wa al-Tanwīr, bahwa yang dimaksud ayat ini bahwa sesungguhnya kalian berbeda-beda satu dengan yang lain, dan kalian menjadikan di antara kalian berbeda kabilah, syi'ib dan lain-lain, semuanya adalah fitrah atau sunnatullah. Termasuk di antara makna ayat paling penting dalam ayat di atas, bisa kita saksikan dalam khutbah Rasulullah Muhammad Saw ketika haji Wada' 'Wahai manusia, ketahuilah, sesungguhnya Tuhan kalian satu, dan sesungguhnya bapak kalian juga satu (Adam), tidak lebih utama orang Arab atas orang 'ajam (non arab) begitupula sebaliknya. Juga tidak lebih utama orang kulit hitam atas kulit merah, dan begitupula sebaliknya, kecuali karena ketakwaan.⁵⁷

⁵⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, *Pesan*, *Kesan Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati 2012), juz 12, 617-618.

⁵⁷ Ibn Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar al-Tunisia, tth), Juz 26, 260-261.